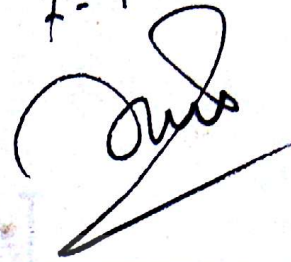


ZAMAN KEEMASAN ISLAM

Kata Pengantar:
Prof. Dr. Azyumardi Azra, MA

Rekonstruksi Sejarah
Imperium Dinasti
Abbasiyah

7-4-2002



ZAMAN KEEMASAN ISLAM

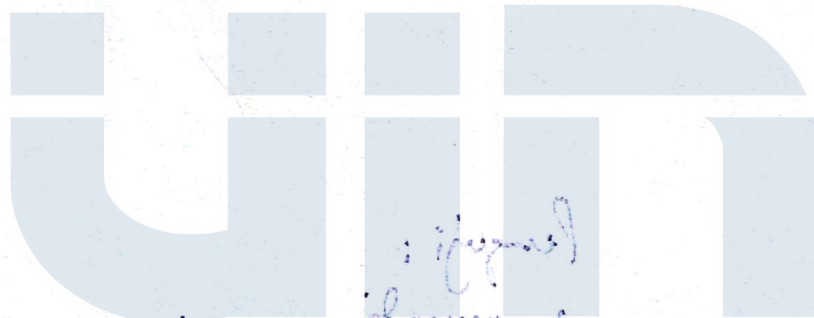
Rekonstruksi Sejarah Imperium
Dinasti Abbasiyah

Penguji :
Azyumardi
Hasan M. Anbari
A. Qodir al-Habsyi
Muslim Nasution

2005-11-1
Sanksi Pelanggaran Pasal 44:

Undang-undang Nomor 12 Tahun 1997 tentang Perubahan atas Undang-undang Nomor 6 Tahun 1987 tentang Hak Cipta Sebagaimana Telah Diubah dengan Undang-undang Nomor 7 Tahun 1987.

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 50.000.000,00 (lima puluh) juta rupiah.



Handwritten notes in blue ink, likely a signature or stamp, located below the large watermark logo.

Didin Saefuddin

ZAMAN KEEMASAN ISLAM

**Rekonstruksi Sejarah Imperium
Dinasti Abbasiyah**

Kata Pengantar:

Prof. Dr. Azyumardi Azra, M.A.

Grasindo
GRAMEDIA WIDIASARANA INDONESIA

Penerbit PT Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta, 2002

Zaman Keemasan Islam

Oleh: Dr. Didin Saefuddin, M.A.

GM 502 02.063

©Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang

All rights reserved

Penerbit PT Grasindo, Jl. Palmerah Selatan 22-28, Jakarta 10270

Editor penyelia: R. Masri Sareb Putra

Perwajahan: Abdurahman

Diterbitkan pertama kali oleh Penerbit PT Grasindo, anggota IKAPI,
Jakarta, 2002

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit.



Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Daftar Isi

Kata Pengantar Prof. Dr. Azyumardi Azra, M.A.	viii
Pengantar Penulis	xiv
Bab 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Permasalahan	1
B. Perumusan dan Ruang Lingkup Masalah ..	11
C. Metode Penelitian	12
D. Kerangka Teori	13
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	17
F. Historiografi	17
G. Tinjauan Kepustakaan	18
H. Sistematika Pembahasan	21
Bab 2 SEJARAH PEMBENTUKAN DINASTI ABBASIYAH	27
A. Asal Usul Dinasti Abbasiyah	27
B. Faktor-Faktor Keberhasilan Revolusi Abbasiyah	30
C. Khalifah-Khalifah Besar	33

Bab 3 WATAK POLITIK DAN PEMERINTAHAN	55
A. Karakter Politik dan Gaya Kepemimpinan	55
B. Perbedaan dengan Bani Umayyah	67
C. Wilayah Kekuasaan	71
D. Pengambilalihan Kekuasaan oleh Dinasti Buwaih	74
E. Penyelenggaraan Pemerintahan	78
F. Peran Keluarga Barmak	81
G. Kekuasaan di Luar Dinasti Abbasiyah	90
Bab 4 ANGKATAN BERSENJATA	102
A. Akar-Akar Militerisme	102
B. Rekrutmen Anggota Pasukan Militer	105
C. Penumpasan Pemberontakan	112
D. Organisasi Militer	115
E. Militer dan Politik	118
Bab 5 SOSIAL EKONOMI	123
A. Perdagangan dan Industri	124
B. Pertanian dan Perkebunan	128
C. Pengembangan Ilmu Pertanian	129
D. Keunggulan para Pelaut Muslim	132
E. Pendapatan Negara	134
F. Sistem Moneter	136
G. Puncak Kemakmuran	138
H. Gaya Hidup	142
Bab 6 ILMU PENGETAHUAN DAN PERADABAN	147
A. Sebab-Sebab Berkembangnya Sains dan Peradaban	147

B. Penerjemah Besar	155
C. Ilmu-Ilmu Keislaman	156
D. Sains	180
E. Filsafat	186
F. Humaniora	189
G. Perpustakaan Islam	192
H. Lembaga Pendidikan	193
 Bab 7 KESIMPULAN	 203
 Glosarium ..	 207
Daftar Pustaka	213
Biografi Singkat	220

Prof. Dr. Azyumardi Azra, M.A.

Kata Pengantar

The Golden Age of Islam atau zaman keemasan Islam yang berlangsung pada zaman Dinasti Abbasiyah merupakan fakta sejarah. Perbandingan kemajuan yang pernah diperoleh antara masa Nabi, Khilafah Rasyidah, kekuasaan Bani Umayyah dengan kekuasaan Dinasti Abbasiyah juga cukup signifikan. Kalau kemajuan Islam pada masa Nabi dapat disebut sebagai kemajuan di bidang agama dan politik; pada masa Khilafah Rasyidah sebagai kemajuan politik dan militer; pada masa Bani Umayyah sebagai kemajuan politik, ekonomi dan militer; maka kemajuan Dinasti Abbasiyah menambah panjang pencapaian kemajuan itu yakni politik, militer, ekonomi, sains dan peradaban. Pengaruh dan keterkaitan antara masing-masing unsur kemajuan itu menarik dikaji lebih lanjut.

Kemajuan politik diperoleh antara lain karena penguasaan sejumlah besar wilayah imperium. Keberhasilan perluasan ranah kekuasaan (*al-futuhat*) di berbagai wilayah luar Jazirah Arab berlangsung sampai masa Dinasti Bani Umayyah. Bila ditelusuri ke belakang, harus diakui bahwa khalifah kedua yakni Umar ibn al-Khattab adalah arsitek pertama perluasan wilayah Islam ke luar Jazirah Arabia.

Mungkin tepat bila ia disebut sebagai Muslim Penakluk. Pada masa akhir pemerintahan Umar ibn al-Khattab (644 M) entitas politik Islam telah mencakup wilayah sejak dari pegunungan Zagrous di Timur sampai di Tripoli (Libya) di sebelah Barat. Penguasaan atas Syria dan Irak terjadi pada waktu yang hampir berbarengan. Kaum Muslim berhasil mengalahkan Byzantium dan Persia secara telak; masing-masing dalam Perang Yarmuk pada tahun 636 M dan Perang Qaddisiyah pada tahun 637 M. Kemudian Mesir berhasil dikuasai pada tahun 639 M. Dan pada masa kekuasaan Utsman, kaum Muslim berhasil menguasai Iran dan terus menerobos ke utara sampai ke wilayah Pegunungan Kaukasus.

Tetapi berbarengan dengan perluasan wilayah ini kaum Muslim dihadapkan pada persoalan bagaimana cara memerintah kaum Muslim sendiri dan komunitas-komunitas lain yang baru saja masuk ke dalam kekuasaan kaum Muslim. Beberapa prinsip pemerintahan telah diletakkan Rasulullah di Madinah. Di negara Madinah sejumlah fungsi-fungsi publik telah tumbuh dan berkembang yang terkonsentrasi pada suatu otoritas sentral terutama di tangan Nabi Muhammad sendiri. Sebagai contoh, Nabi Muhammad mengelola hubungan luar negeri, mengarahkan ekspedisi militer, mengumpulkan zakat, mengawasi pengeluaran kekayaan umum, menetapkan peraturan-peraturan pemerintahan bagi individu dan masyarakat, dan menyelesaikan pertikaian-pertikaian yang terjadi di antara warga Madinah. Dalam konteks teori dan sistem politik modern Nabi Muhammad melaksanakan fungsi-fungsi eksekutif, legislatif, dan yudikatif sekaligus. Selain itu pada masa Nabi angkatan bersenjata dan perbendaharaan negara merupakan basis material bagi umat; sedangkan Islam memberikan dasar ideologis.

Karena perluasan Islam berlangsung cukup luar biasa maka angkatan bersenjata juga dengan cepat menjadi lebih besar. Khalifah sering tidak dapat secara langsung mengarahkan semua kegiatan perluasan wilayah yang dilakukan oleh para panglima yang bertindak atas nama khalifah. Dengan kesuksesan perluasan wilayah, prestise khalifah meningkat pula, sebagaimana tercermin di dalam gelar lain yang disandangnya yakni *amir al-mu'minin* (panglima orang-orang yang beriman).

Bersamaan dengan pertumbuhan angkatan bersenjata dan perluasan wilayah, mesin birokrasi juga berkembang dengan cepat. Pengembangan birokrasi ini terjadi pada umumnya dengan menggabungkan mesin administrasi militer yang berada langsung di bawah khalifah dengan birokrasi yang sebelumnya ada di tempat yang baru dikuasai. Pemerintah dan administrasi lokal ini bahkan dibiarkan berfungsi seperti pada masa sebelumnya. Di masa Umar ibn Khattab panglima tentara diangkat sekaligus sebagai gubernur di wilayah di tempat ia ditugaskan, dan, dengan demikian, memadukan fungsi dan tanggung jawab militer dengan sipil sekaligus. Para panglima militer dan sekaligus gubernur sipil ini bertanggung jawab tidak hanya mengelola dan mengawasi urusan-urusan angkatan bersenjata yang berada di bawah komandonya tetapi juga memungut zakat dan pajak dari seluruh warganya. Sedangkan pengelolaan keuangan secara efektif pada tingkat lokal berada di tangan para pegawai asli tempatan (pribumi), yang sebagiannya telah menjabat tugas tersebut sejak masa sebelum kedatangan Islam. Dengan demikian para pegawai tinggal melanjutkan apa yang mereka kerjakan sebelumnya dan melaksanakan tugas-tugas adminis-

tratif keuangan dan pembukuan seperti yang pernah mereka lakukan sebelumnya dan selanjutnya melaporkannya kepada pemerintah pusat.

Hubungan antara pemerintah kekhalifahan pusat dengan wilayah-wilayah baru yang ditaklukkan pada prakteknya beragam, tergantung dari sifat penaklukan dan kondisi sosial dan birokrasi wilayah yang bersangkutan. Sebagian wilayah mendapatkan otonomi sepenuhnya untuk mengatur masalah-masalah internal mereka; tetapi sebagian lagi harus dikontrol secara ketat oleh pemerintah pusat, karena resistensi mereka yang kuat menghendaki banyak campur tangan kekuasaan kekhalifahan pusat.

Penaklukan-penaklukan yang dilakukan pasukan angkatan bersenjata menimbulkan besarnya gelombang penduduk yang masuk Islam. Namun perlakuan pemerintah terhadap pemeluk baru ini tidak sama. Sebagian besar mereka adalah etnis non Arab yang kemudian dijuluki kaum *mawali*, sehingga secara sosial muncul dikotomi Arab dan non Arab atau '*Ajam*, atau *mawali*. Pada masa Dinasti Bani Umayyah, stratifikasi sosial ini makin kentara, karena kaum *mawali* tidak memiliki akses sedikit pun dalam pemerintahan Umayyah. Akibatnya adalah kekecewaan yang bersifat kumulatif. Kondisi ini mendorong munculnya "kesempatan emas" bagi para pemberontak untuk menjalin aliansi strategis dengan mereka guna menghancurkan Dinasti Umayyah. Pada tahun 750 M meletuslah revolusi penumbangan Dinasti Umayyah dengan korban yang sangat banyak di pihak Bani Umayyah.

Dengan naiknya Dinasti Abbasiyah ke panggung kekuasaan, sejarah Islam memasuki fase baru. Sejak masa ini berakhirlah riwayat entitas politik Islam yang didominasi

golongan aristokrasi Arab; dan sebaliknya mulai periode ini pula kaum Muslim Arab dan non Arab bergandengan tangan, tidak hanya dalam menegakkan entitas politik Islam, tetapi juga membangun dan mengembangkan peradaban Islam. Para khalifah Abbasiyah sendiri berusaha membangun entitas politik Islam universal berdasarkan prinsip equalitas antara kaum Muslim Arab dan non Arab.

Karena itu, karakter utama tananan sosial politik Dinasti Abbasiyah, sebagaimana dalam buku yang Anda baca ini, adalah kosmopolitanisme. Perlakuan menganaktirikan non Arab berubah seratus delapan puluh derajat. Bahkan pengambil keputusan politik strategis dipegang orang-orang Persia, yang dahulu disebut kaum *mawali*. Gelar *wazir*, misalnya, dari khalifah pertama, al-Saffah, sampai masa Harun al-Rasyid terus dipegang keluarga Barmak dari Persia. Demikian juga para ilmuwan, dokter, dan pendidik istana kebanyakan dari Persia sehingga pada gilirannya mereka menjadi faktor signifikan dalam pencerahan intelektual Islam pada Dinasti Abbasiyah.

Seiring dengan jumlah penduduk yang makin besar maka permintaan (*demand*) terhadap semua komoditas menjadi meningkat. Karena itu, aktivitas perekonomian seperti perdagangan, pertanian, industri dan jasa menjadi ramai sehingga kemakmuran ekonomi rakyat pada akhirnya mencapai kemajuannya secara mengejutkan. Kemakmuran ini langsung atau tidak telah mempengaruhi gaya hidup istana dengan segala kemewahan. Dalam buku ini penulis mengemukakan salah satu contoh betapa mewahnya pesta perkawinan al-Ma'mun sampai bertaburan emas, yang diperebutkan kepada para undangan.

Perkembangan yang paling monumental dari pencapaian Dinasti Abbasiyah adalah kemajuan yang luar biasa di

bidang pemikiran-pemikiran rasional. Sulit dipungkiri bahwa peran serta bangsa Persia dalam menggeluti pemikiran rasional begitu besar. Secara intelektual Persia memang lebih dahulu bersentuhan dengan pemikiran-pemikiran ilmiah karena antara lain Persia adalah salah satu tempat persemaian warisan intelektual Yunani di samping Alexandria dan Syria. Kecuali Persia, bangsa lain pun telah memberikan kontribusi bagi pencerahan pemikiran Islam. Dapat diduga bahwa ilmu-ilmu terapan seperti matematika dan ilmu perbintangan berasal dari bangsa India dan Cina. Dalam kasus ini mungkin teori *Continuity and Change* seperti yang pernah dikemukakan John O. Voll mendapatkan bukti historisnya.

Sayang sekali, pemikiran rasional Islam itu harus berhadapan dengan kenyataan yang mengenaskan, antara lain dengan dibumihanguskannya perpustakaan-perpustakaan yang banyak tersebar di berbagai tempat di Baghdad oleh tentara Mongol, sehingga warisan intelektual Islam yang demikian mengagumkan akhirnya harus menghadapi kemerosotan signifikan.

Akhirnya, segala aspek kemajuan Islam yang diperoleh pada masa Imperium Abbasiyah sepenuhnya dapat ditelaah dalam buku ini. Penulis buku ini telah berusaha menguraikan aspek kemajuan dari aspek politik, ekonomi, militer, intelektual sampai hal-hal yang sifatnya *social life* (kehidupan sosial) masyarakat zaman itu. Penulisan sejarah yang selama ini selalu *political oriented* tidak memperoleh prioritas khusus dalam karya ini; hal ini patut dihargai. Semoga langkah ini menjadi inspirasi bagi penulis untuk meneliti sejarah Islam lainnya yang masih berserakan dan belum banyak disentuh orang.

Pengantar Penulis

Dalam perkuliahan Sejarah Peradaban Islam pada program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang penulis ikuti tahun 1991, terdapat satu topik yang cukup menarik, yaitu *Islam sebagai negara adikuasa*. Prof. Dr. Harun Nasution (alm.), dosen mata kuliah tersebut, mengatakan bahwa munculnya Islam sebagai adikuasa pada waktu itu berlangsung setelah mampu mengalahkan negara adikuasa sebelumnya, yaitu kekaisaran Romawi, Byzantium, dan Persia.

Topik tersebut telah mendorong penulis untuk mendalami lebih lanjut fakta dan peristiwa sebenarnya tentang Islam di masa kecemerlangannya hingga disebut sebagai negara adikuasa. Pada waktu mengikuti perkuliahan program S3 di tempat yang sama penulis ajukan topik tersebut sebagai bahan penelitian disertasi. Tahun 1999, penelitian tersebut berhasil penulis pertahankan dalam ujian promosi doktor. Dan, buku yang ada di tangan pembaca ini adalah hasil penelitian tersebut.

Ketika penelitian ini disusun ternyata telah menimbulkan perasaan yang mengasyikkan berwisata ke masa lampau

dengan segala pernik-pernik kehidupannya. Tapi penulis sadar bahwa ungkapan kata-kata yang tertulis dalam buku ini belum sepenuhnya menggambarkan fakta kehidupan yang sebenarnya mengingat begitu luasnya medan permasalahan. Namun, sebagai sebuah kerja awal, penulis berpandangan lebih baik dimulai saja sambil memperbaiki hal-hal yang belum sempurna, untuk kemudian melakukan penelitian lanjutan atas objek yang belum diteliti orang lain.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada almarhum Prof. Dr. Harun Nasution yang dengan ketelitiannya telah membimbing penelitian dan membaca naskah ini. Namun, di tengah proses penyelesaian penelitian ini beliau dipanggil ke hadapan Allah swt.. Semoga almarhum memperoleh rahmat dan maghfirah di sisi-Nya.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Prof. Dr. Azyumardi Azra selaku pembimbing penelitian sekaligus bertindak sebagai promotor, yang telah meluangkan waktunya memberikan pengantar buku ini. Kepada pimpinan Fakultas Adab IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta saya sampaikan terima kasih atas segala bantuan, dorongan, dan dukungannya. Terima kasih pula kepada K.H. Didin Hafidhuddin yang sehari-hari selalu bersama-sama, baik ketika di fakultas Agama Islam maupun di Program Pascasarjana UIKA Bogor, yang telah memberikan dorongan semangatnya untuk sukses.

Kepada orang tua yang selalu mendoakan dan mendorong kesuksesan studi saya ucapkan terima kasih dan doa "semoga Allah menyayangimu sebagaimana mereka menyayangiku sejak kecil." Kepada istri dan anak-anak yang selalu memberi inspirasi bagi kesuksesan studi dan karya penulis teriring ucapan terima kasih atas segala

dorongan, dukungan, dan kesetiaannya baik dalam suka maupun duka.

Akhirnya, kepada Direktur IAIN Jakarta Press Dr. Abuddin Nata, yang telah menjembatani terbitnya buku ini, penulis ucapkan terima kasih atas informasi dan segala dorongannya. Tidak lupa kepada pihak penerbit Grasindo, terutama Bapak Masri Sareb Putra, saya ucapkan terima kasih atas sambutannya yang begitu bersahabat; dalam pandangan saya, perannya sangat besar dalam penerbitan buku ini. Semoga buku ini membawa manfaat bagi pembaca dan sekaligus mendorong pembaca untuk memberikan saran-saran demi perbaikan.

Bogor, Januari 2002

Penulis

Biografi Singkat



Dr. Didin Saefuddin, M.A. adalah dosen Sejarah Islam pada Fakultas Adab IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Lahir di Bogor pada bulan Oktober 1961. Selain mengajar di IAIN Jakarta, sehari-hari mengelola program Pascasarjana Magister Agama Islam Universitas Ibnu Khaldun (UIKA) Bogor, sebagai sekretaris program sekaligus mengajar di program tersebut. Di Fakultas Agama Islam UIKA Bogor ia juga mengajar beberapa mata kuliah seperti Sejarah Dakwah, Sejarah Pendidikan Islam, Filsafat Pendidikan Islam, dan Metodologi Studi Islam. Di samping itu, Didin secara tetap mengasuh acara *Hikmah Fajar* di RRI Bogor, selain aktif mengisi ceramah di berbagai kesempatan.

Semasa menjadi mahasiswa Universitas Indonesia, Didin aktif di organisasi intrakampus sebagai ketua himpunan mahasiswa jurusan sastra Arab (Ikatan Keluarga Semit (IKS) (1985-1986); kegiatan ekstrauniversitas sebagai ketua umum HMI koordinator komisariat UI (1986-1987); di samping anggota Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah

(IMM). Selesai dari UI, ia melanjutkan ke program Pascasarjana IAIN Jakarta dan meraih magister agama tahun 1993. Selanjutnya ia meraih gelar doktor tahun 1999 dalam bidang Sejarah Islam.

Didin yang menikah dengan Sri Kurniawati dan dikaruniai tiga anak: Khairunnisa Nurul Firdausi, Iman Taufiq Hidayatullah, dan Robby Arinalhaq ini juga aktif di bidang kemasyarakatan. Ia mendirikan Yayasan Al Kautsar untuk memberdayakan masyarakat yang kurang mampu dalam bidang pendidikan.



ZAMAN KEEMASAN ISLAM

Rekonstruksi Sejarah
Imperium Dinasti Abbasiyah

Zaman keemasan Islam atau *The Golden Age of Islam* yang berlangsung pada zaman Dinasti Abbasiyah merupakan fakta sejarah. Sejarah Islam pun memasuki fase baru. Mulai periode ini kaum Muslim Arab dan non-Arab bergandengan tangan, tidak hanya dalam menegakkan entitas politik Islam, tetapi juga membangun dan mengembangkan peradaban Islam.... Namun perkembangan yang monumental dari pencapaian Dinasti Abbasiyah adalah kemajuan yang luar biasa di bidang pemikiran-pemikiran rasional.

— Prof. Dr. Azyumardi Azra, M.A.

Historia docet, sejarah mengajarkan kepada kita banyak hal. Dengan membaca buku ini, tak bisa dipungkiri kebenaran pepatah kuno itu. Kita tidak saja diajak untuk merekonstruksi masa-masa kejayaan Islam di masa lalu, tetapi juga dapat memetik manfaat dan hikmah banyak hal. Pembaca tidak saja mendapatkan pencerahan, tapi juga jadi mafhum perkara-perkara manajemen lintas budaya dan lintas sosial-ekonomi, militer, politik, agama, serta ilmu pengetahuan sebagaimana dikembangkan Dinasti Abbasiyah.

Nilai tambah yang mungkin tak ditemukan pada buku lain yang membahas topik yang sama, buku ini ditulis seorang historikus sekaligus historiografus tanpa mendasarkannya pada pendekatan politik, tetapi pada pendekatan rekonstruksi. Dengan demikian, siapa saja dapat memetik 1001 manfaat dari historia Imperium Dinasti Abbasiyah ini.

Grasindo
GRAMEDIA WISAPARANA INDONESIA

Penerbit PT Grasindo
Jl. Palmerah Selatan 22—28
Jakarta 10270

Desain Cover: Gustin

ISBN 979-695-620-9



9 789796 956203



502 02 063